

# PENDIDIKAN KARAKTER: SOLUSI MENGATASI KRISIS MORAL BANGSA

**Bambang Suryadi**

Universitas Islam Negeri (UIN)

Syarif Hidayatullah Jakarta

Bambang\_suryad@gmail.com

## **Abstract**

*One of the most challenging problems of our nation is moral decadence and this problem needs to be solve urgently. There are many factors that lead to the moral decadence, among those factors are inconsistence in law enforcement, lack of role model, reduced role of parents and teachres, and inconducive environment. Given the fact of moral decadence, the government has made an effort in moral education or character building. This effort cannot be solely done by single authority or party, rather it need wider engagement and comprehensive involvement from all stakeholders. Using this method and strategy, it is expected that moral education or character building may succeed. In the context of family education and school, parents and teachers play very significant roles in moral education and character building. This paper aims at revitalizing the roles of parents and teachers in inculcating moral values for our children through family education and school education.*

**Keywords:** character, moral, spiritual.

## **Pendahuluan**

Dekadensi moral anak bangsa semakin memprihatinkan. Karakter telah kita pertaruhkan dalam tempat yang tidak semestinya. Jika tidak hati-hati, bangsa ini menuju pada apa yang dinamakan *the lost generation*<sup>1</sup>. Karakter bangsa yang semakin menurun dari waktu ke waktu telah menjadi pembicaraan serius, mulai dari kalangan rakyat biasa sampai kepada pejabat dan kepala negara. Karakter bangsa juga tidak hanya menjadi isu lokal dan nasional, tetapi juga telah menjadi isu global.

Menurut Sudarminta ada tiga gejala sosial yang dapat dikatakan merupakan indikasi bahwa bangsa kita masih mengidap krisis moral. Tiga gejala sosial itu adalah: (1) masih merajalelanya praktik KKN dari tingkat hulu sampai hilir birokrasi pemerintahan dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat; (2) lemahnya rasa tanggungjawab social para pemimpin bangsa serta pejabat public umumnya; dan (3) kurangnya rasa kemanusiaan cukup banyak warga masyarakat kita.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Barnawi & M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

<sup>2</sup> Sudarminta. *PendidikanMoral di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral bangsa?* Tulisan dalam Pendidikan Manusia Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu hilangnya karakter bangsa adalah maraknya perilaku korupsi di negara Indonesia, diantaranya seperti yang dilaporkan oleh Kompas (20 Juni 2011) sebagaimana dikutip oleh Indrayani<sup>3</sup>. Sepanjang 2004-2011, menurut laporan tersebut, kementerian dalam negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati dan wali kota tersangkut korupsi. Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011. Tiga puluh (30) anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia. Sepanjang 2010, Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Dan sebanyak 294 polisi sudah dipecat. Kasus korupsi juga terjadi di sejumlah institusi, seperti KPU, Komisi Yudisial, Ditjen Pajak, Bank Indonesia. Kasus lainnya adalah di Kementerian Agama terkait dengan pengadaan Al-Qur'an dan pengelolaan dana ibadah haji.

Korupsi tidak hanya dilakukan oleh para pejabat, pengusaha, politisi, tetapi juga oleh para akademisi yang berjuang melalui dunia pendidikan. Belum lama ini, kita dikagetkan dengan berita adanya 16 (enam belas) Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang terlibat dalam korupsi pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, dengan nilai kontrak mulai dari 20 sampai dengan 75 miliar rupiah. Keenam belas perguruan tinggi negeri tersebut adalah Universitas Sumatera Utara (30 miliar), Universitas Negeri Malang (40 miliar), Universitas Brawijaya (30 miliar), Universitas Udayana (30 miliar), Universitas Negeri Jambi (30 miliar), Universitas Negeri Jakarta (45 miliar), Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya (45 miliar), Universitas Jenderal Soedirman (30 miliar), Universitas Sriwijaya (75 miliar), Universitas Tadulako (30 miliar), Universitas Cendana (20 miliar), Universitas Pattimura (35 miliar), Universitas Negeri Papua (30 miliar), Universitas Sebelas Maret (40 miliar), Universitas Tirtayasa (50 miliar), dan Institut Pertanian Bogor (40 miliar)<sup>4</sup>. Fakta ini, dengan meminjam istilah Sudarminta<sup>5</sup> menjadi bukti autentik bahwa lembaga pendidikan yang semestinya tidak terjangkau, ternyata tidak imun terhadap praktik KKN.

Selain fenomena di atas, Kompas melakukan survey tentang perilaku mencontek/menjiplak pada pertengahan bulan Juni tahun 2011. Survey dilakukan terhadap 745 responden di 12 kota di Indonesia. Hasil survey tersebut sebagaimana dikutip oleh Indrayani<sup>6</sup> menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (56,7%) menyatakan pernah mengetahui adanya penjiplakan/pencotekan karya ilmiah. Jika dilihat dari persoalan sikap, maka bertambah aneh, mengingat sekitar sepertiga dari responden (28,9%)

---

<sup>3</sup> Indrayani (editor). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media. 2012.

<sup>4</sup> Lihat Kompas. 21 Juni 2012. *Perguruan Tinggi Negeri terlibat korupsi pengadaan alat laboratorium*.

<sup>5</sup> Sudarminta. *Pendidikan Moral di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral bangsa?* Tulisan dalam *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.

<sup>6</sup> Indrayani (editor). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media. 2012.

menyatakan tidak persoalan. Artinya dari sikap saja sepertiga responden dinyatakan tidak jujur. Dilihat dari praktik, yang pernah melakukan menunjukkan bahwa 5,4% menyatakan sering, dan 52,6 pernah melakukan/jarang.

Setelah masuk salah satu negara terkorup, kini Indonesia masuk dalam katagori negara gagal. Data yang dirilis oleh *The Fund for Piece* (FFP), lembaga riset internasional, di Washington DC, Amerika Serikat, pada minggu ketiga bulan Juni 2012. Dalam Indeks Negara Gagal (*Failed States Index*) tersebut disebutkan bahwa Indonesia menduduki posisi ke-63 dari 178 negara gagal di dunia. Menurut indeks tersebut, semakin tinggi peringkatnya, semakin buruk kondisi sebuah negara sehingga mendekati status negara gagal. Status tahun ini lebih buruk ketimbang tahun lalu yang menempati urutan ke-64 dari 177 negara<sup>7</sup>.

Masih menurut hasil riset tersebut, Indonesia mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi dan demokrasi, tetapi Indonesia juga memiliki potensi yang menghambat perkembangan ekonomi dan demokrasi. Sangat mencengangkan. Indonesia masuk kategori negara dalam bahaya (*in danger*). Bahkan dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat ke-6 terburuk dan jauh tertinggal dibandingkan anggota ASEAN lainnya, seperti Thailand (84), Vietnam (96), Malaysia (110), Brunei (123), dan Singapura (157). Peringkat negara gagal diduduki Somalia, yang mengalami kekacauan, sangat lemah penegakan hukum, pemerintahan tidak efektif, terorisme, pemberontakan, kriminalitas, dan perompakan terhadap kapal-kapal asing. Negara paling stabil adalah Finlandia yang menempati peringkat ke-178 karena kehidupan politik, ekonomi, supremasi hukum, perlindungan hak asasi, dan pelayanan publik benar-benar terjamin baik.

Faktor penghambat tersebut antara lain buruknya infrastruktur, pengangguran, korupsi, kekerasan terhadap minoritas agama, dan pendidikan. Juga masalah kehancuran ekologis, kesehatan, dan penyakit<sup>8</sup>.

Dengan fakta di atas, kita punya alasan yang kuat untuk mengatakan bahwa kondisi karakter bangsa Indonesia telah pada tingkat yang sangat parah. Bahkan bisa dikatakan pada tingkat ambang kehancuran. Karena itu perlu dicari solusi untuk setiap akar permasalahan yang ada, jika bangsa ini ingin kembali memiliki harga diri dan martabat yang diakui oleh bangsa lain. Penanganan masalah karakter bangsa ini juga tidak bisa diselesaikan secara parsial, tetapi harus dilakukan secara menyeluruh atau komprehensif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, terutama institusi sekolah dan rumah tangga. Hal ini menjadi keharusan dan mutlak dilakukan jika kita ingin menyelamatkan bangsa ini dari keterpurukan yang lebih dahsyat lagi, seperti kemiskinan,

---

<sup>7</sup> *The Fund for Piece* (FFP). *Indeks Negara Gagal (Failed States Index)*. Lembaga riset internasional, di Washington DC, Amerika Serikat: Minggu ketiga bulan Juni 2012.

<sup>8</sup> Lihat Kompas. *Faktor penghambat pertumbuhan ekonomi*. 21 Juni 2012.

kekerasan, konflik horizontal, pengangguran, pelanggaran HAM, dan sebagainya.

Seiring dengan permasalahan di atas, paper ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konsep pendidikan karakter, permasalahan pendidikan karakter, dan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan mengoptimalkan peran dan fungsi pendidik (guru) di sekolah dan orang tua dalam institusi keluarga. Dengan mengetahui peran dan fungsi masing-masing pendidik, diharapkan akan muncul kesadaran dan kepedulian para pendidik dalam meningkatkan karakter bagi peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga menjadi ciri dan budaya bangsa.

### **Pendidikan Karakter: konsep dan implementasi**

Sebelum membahas tentang konsep dan implementasi karakter, penulis merasa perlu untuk memberikan makna atau definisi karakter. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari<sup>9</sup>. Karakter tidak diwariskan, melainkan dibentuk dan dikembangkan secara berkesinambungan, mulai sejak lahir sampai lanjut usia, melalui pikiran dan tindakan. Karakter menjadi kekhasan dan keunikan individu yang membedakan dirinya dari orang lain.

Dari istilah karakter tersebut, kita sering mendengar istilah *character building* (pembangunan karakter). Istilah ini dipopulerkan oleh Soekarno dan biasanya disambung dengan *nation and character building*. Kemudian muncul istilah *character education* (pendidikan karakter). Secara sederhana pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi *insan kamil*<sup>10</sup>.

Dari definisi tersebut, ada beberapa kata kunci penting dan esensial yang tercakup dalam kata karakter dan/atau pendidikan karakter, yaitu nilai, budi pekerti, moral, watak yang menyatu dalam diri seseorang, yang dimanifestasikan dalam bentuk perkataan dan perbuatan, baik dalam konteks hubungan secara vertikal maupun horizontal.

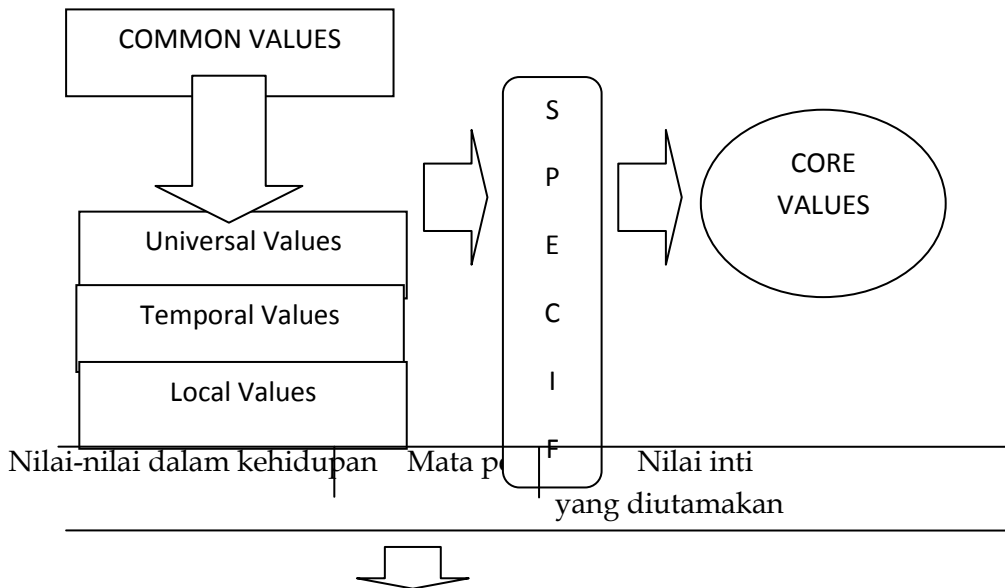
Berdasarkan penelusuran literatur, penulis menemukan berbagai istilah yang dikaitkan dengan nilai-nilai moral (baca karakter). Diantaranya adalah istilah, *common values*, *universal values*, *temporal values*, *local values*, *specific values*, dan *core values*. Dari istilah-istilah ini penulis mencoba membuat ilustrasi berikut

<sup>9</sup> Muchlas, Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

<sup>10</sup> Muchlas, Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

ini untuk membantu kita memahami dengan mudah makna, perbedaan, dan hubungan antara satu istilah dengan istilah lain.

Gambar 1: Jenis nilai-nilai moral/karakter



#### Asmaul Husna (99 sifat)

*Common values* atau nilai-nilai umum memiliki tiga sifat atau jenis, yaitu nilai-nilai universal yang berlaku secara global tanpa membedakan bangsa, negara, budaya, keyakinan, tempat, dan waktu. *Temporal values* adalah nilai-nilai yang dibatasi kurun waktu tertentu, sedangkan *local values* adalah nilai-nilai yang dibatasi oleh tempat tertentu. Nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Jawa misalnya, belum tentu relevan untuk masyarakat di luar Jawa, demikian juga sebaliknya.

Dalam lingkup pendidikan di sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan 18 (delapan belas) jenis nilai-nilai karakter umum (*common values*) yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab<sup>11</sup>.

*Spesific values* adalah nilai-nilai khusus yang ada dalam setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai tersendiri. Dalam mata pelajaran Matematika misalnya, ada nilai berpikir logis, sistematis, dan sebagainya. *Core values* adalah nilai-nilai inti yang menjadi focus dan prioritas yang akan ditanamkan. Jika nilai-nilai inti ini gagal ditanamkan, maka akan berakibat fatal bagi generasi yang akan datang.

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013.

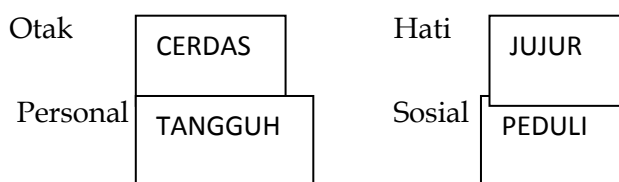
Dari perspektif Islam, nilai-nilai moral/karakter yang penulis sebutkan di atas, sebenarnya sudah ada dalam asmaul husna yang berjumlah 99. Sifat-sifat yang ada dalam asmaul husna sangat lengkap dan selalu menjadikan manusia berkarakter yang sempurna. Contohnya manusia yang memiliki karakter sempurna adalah Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter dapat digali dan dibentuk dari berbagai sumber. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2011) ada beberapa sumber konsep pendidikan karakter. Pertama adalah konsep pendidikan karakter menurut adat dan budaya. Karena Indonesia kaya adat dan budaya, maka negara ini juga disebut dengan multikultural. Kedua, konsep pendidikan karakter menurut ajaran agama (Islam, Kristen/Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu). Ketiga, pendidikan karakter menurut implementasi kepemimpinan. Artinya, setiap pemimpin memiliki cara dan gaya tersendiri dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi rakyatnya. Keempat, konsep pendidikan karakter di negara-negara Barat.

Meskipun banyak jenis dan konsep, pada akhirnya pendidikan karakter harus menyatu menjadi apa yang disebut dengan *core values* atau nilai-nilai inti. Sebagai contoh, dalam konteks Indonesia, Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan ide, nilai, moral, dan norma yang menjadi pilar berbangsa dan bernegara. Pancasila memiliki lima sila yang oleh Soekarno Presiden Pertama Republik Indonesia, diperas lagi menjadi satu yaitu nilai GONTONG ROYONG.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan empat nilai-nilai inti (*core values*) yang dikembangkan di sekolah, yaitu cerdas, jujur, peduli, dan tangguh seperti tertera dalam gambar berikut ini.

Gambar 2: Nilai-nilai karakter yang dipilih sebagai nilai-nilai inti (*core values*)



Sumber: Muchlas Samani dan Hariyanto (2011).<sup>12</sup>

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa karakter seseorang itu ditentukan oleh perangai (*trait*) dari otak (*head, mind*) dan hati (*heart*). Perangai tersebut ada yang bersifat pribadi (*personal*) dan ada juga yang bersifat sosial. Perangai jujur dan perilaku prososial atau peduli bersumber dari hati. Sedangkan perangai cerdas dan tangguh bersumber dari otak. Oleh karena itu, idealnya ada keseimbangan antara otak dan hati. Meminjam istilah Habibie, orang yang ideal itu adalah orang yang berhati Mekah dan berotak Jerman.

<sup>12</sup> Muchlas, Samanis & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Dalam konteks perguruan tinggi, menarik untuk mencermati hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT) sebagaimana dimuat oleh majalah Tempo<sup>13</sup>. Hasilnya menunjukkan 10 (sepuluh) peringkat perguruan tinggi yang dipilih dunia kerja sepanjang Desember 2006 - Januari 2007. Urutan sepuluh perguruan tinggi terbaik adalah UI, ITB, UGM, IPB, ITS, UNAIR, TRISAKSI, UNPAD, ADMAJAYA, dan UNDIP. (Dimana Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri?). Lulusan sepuluh perguruan tinggi ini paling diminati dunia kerja karena mereka memiliki karakter yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Sepuluh karakter yang dianggap penting oleh dunia kerja adalah (1) mau bekerja keras, (2) kepercayaan diri tinggi, (3) mempunyai visi kedepan, (4) bisa bekerja dalam tim, (5) memiliki kepercayaan matang, (6) mampu berpikir analitis, (7) mudah beradaptasi, (8) mampu bekerja dalam tekanan, (9) cakap berbahasa Inggris, dan (10) mampu mengorganisasi pekerjaan.

Masih menurut hasil survey PDAT Tempo tersebut, ada 6 (enam) tips yang diberikan dunia kerja agar mahasiswa bisa lulus dari perguruan tinggi dengan berkualitas. Keenam tips tersebut, dalam bentuk ranking, adalah (1) aktif berorganisasi, (2) mengasah bahasa Inggris, (3) tekun belajar, (4) mengikuti perkembangan informasi, (5) memiliki pergaulan luas, dan (6) mempelajari aplikasi komputer. Bagaimana dunia kerja menjaring pekerjanya? Inilah 8 syarat yang harus dipenuhi (berdasarkan ranking): (1) indek prestasi kumulatif, (2) kemampuan bahasa Inggris, (3) kesesuaian program studi dengan posisi kerja, (4) nama besar Perguruan Tinggi, (5) pengalaman kerja/magang, (6) kemampuan aplikasi komputer, (7) pengalaman organisasi, dan (8) rekomendasi.

### Implementasi

Pendidikan karakter sudah diterapkan sejak Indonesia merdeka dengan nama yang berbeda-beda. Sebagaimana yang disebutkan di atas, ada istilah *nation and character building* dan *character education*. Mulai tahun 2010 Pemerintah Republik Indonesia mencanangkan gerakan pendidikan karakter.

Dalam praktiknya, nilai-nilai karakter bangsa tersebut diimplementasikan melalui 3 cara, yaitu integrasi dengan mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Dalam pelaksanaannya tidak harus menambah jam, atau menambah mata pelajaran. Sebab semua mata pelajaran memiliki dimensi karakter. Misalnya dalam mata pelajaran Matematika, urutan bilangan 1,2,3,4,5.....dan seterusnya memberikan pesan moral tentang sikap antri atau beratur (*queue up/line up*). Selain itu, dalam mata pelajaran Matematika juga ada nilai kejujuran. Sebagai contoh, 4 dibagi 2, hasilnya tetap "2" dalam situasi dan kondisi apapun, namun setelah dilabeli dengan Rupiah, seperti dalam pelajaran

---

<sup>13</sup> Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT). Tempo. *10 peringkat perguruan tinggi yang dipilih dunia kerja*. 20 Mei 2007.

ekonomi, 4 dibagi 2 bisa mendapatkan jawaban yang berbeda, misalnya hasilnya menjadi 3 untuk saya, 1 untuk yang lain.

Konsep pendidikan karakter, ketika diturunkan dalam kurikulum harus di-*break-down*, dari tujuan nasional, dan semakin rendah jenjang pendidikannya, semakin tinggi kadar muatan karakternya. Ada nilai-nilai yang diajarkan dari TK sampai SMA, misalnya jujur, namun harus dirumuskan seperti apa jujur anak SD, dan seperti apa jujur pada tingkat SMP, SMA, dan SMK, dan seterusnya.

Sebagai ilustrasi dan pelengkap, ada beberapa contoh *best practice* di sekolah-sekolah unggulan yang telah menerapkan pendidikan karakter sebagaimana dilaporkan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto<sup>14</sup>.

- a. SD Al-Hikmah Surabaya. Di sekolah ini ada kegiatan pendidikan karakter yang disebut dengan *subuh call* (telepon subuh). Sekitar pukul 04.00, sebelum adzan subuh berkumandang, wali kelas membangunkan murid-muridnya dengan menelepon untuk segera menunaikan shalat subuh. Siswa yang menerima telepon dari wali kelas diminta untuk menelepon kawan lainnya secara berantai, sehingga semua siswa tertelepon untuk bangun shalat subuh.
- b. SMP Negeri 115 Jakarta. Sekolah ini menerapkan pemakaian kartu Izin Keluar Kelas (IKK). IKK adalah sejenis nama tag yang dikalungkan di leher siswa yang izin keluar kelas. Dalam sehari, dari setiap kelas dibatasi hanya boleh memberikan IKK kepada dua murid. Jika dijumpai ada murid yang pada jam pelajaran hilir mudik di luar kelas tanpa IKK, maka guru piket akan menegusnya.
- c. SMAK Penabur Jakarta. Di sekolah ini ada larangan berpacaran selama di sekolah, apalagi jika sampai ada setuhan fisik. Bagi mereka pacaran itu hanya akan menghabiskan waktu dan mengganggu prestasi belajar. Maka guru bimbingan dan konseling di sekolah ini sering mengingatkan, masa di SMA adalah masa yang paling baik untuk bergaul dengan banyak orang. Maka jika siswa berpacaran, sebagai akibatnya lingkup pergaulannya menjadi terbatas.
- d. Di beberapa sekolah di Jakarta telah menerapkan KANTIN KEJUJURAN.

### **Masalah Pendidikan Karakter**

Setelah menjelaskan konsep dan implementasi pendidikan karakter, penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi masalah karakter bangsa yang ada di satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar dan menengah sampai perguruan tinggi, kemudian menawarkan alternatif solusinya. Beberapa masalah pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.



1. Lemahnya penegakan hukum (*law enforcement*) dan adanya inkonsistensi dalam penerapan peraturan. Contoh yang mudah dan sering kita temukan sehari-hari adalah penegakan peraturan lalu lintas: penggunaan helm, rambu-rambu lalu lintas, dan daya tampung/kapasitas kendaraan umum. Contoh lain yang sederhana adalah sikap *double standard* dalam penegakan peraturan di sekolah, yaitu siswa dan guru diwajibkan melepas alas kaki atau sepatu ketika masuk ruang kepala sekolah, tetapi kepala sekolah sendiri tidak melepas sepatu.
2. Kurangnya keteladanan. Hasil monitoring dan evaluasi pemetaan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Puskurbuk (2011) menunjukkan bahwa secara umum, semua satuan pendidikan telah mengetahui adanya kebijakan tentang pendidikan karakter. Mayoritas satuan pendidikan sudah memulai, namun yang masih dirasakan kurang adalah "keteladanan". Tanpa keteladanan pendidikan karakter hanya omong kosong, sebab karakter tidak bisa diajarkan, tetapi harus dicontohkan.

Terkait dengan keteladanan ucapan Liem Khing Nio dalam Widiastono dalam buku *Pendidikan Manusia Indonesia* berikut ini perlu kita renungkan bersama:

"Dalam pendidikan, pada jenjang apa pun juga, contoh hidup menjadi hal yang paling penting. Kita tidak usah banyak omong, tidak usah gembar-gembor, tidak usah menyuruh anak membuat semboyan atau yel-yel, atau membuat maklumat lalu ditempelkan di mana-mana dan setiap pagi diucapkan. Apa arti itu semua, kalau yang tua tidak memberi contoh? Contoh tidak hanya diberikan kepada mereka yang masih kanak-kanak, tetapi terus diberikan seiring dengan perkembangan usia dan jiwa anak. Selama contoh itu hilang dari pendidikan, jangan harap akan diperoleh manusia yang diharapkan."<sup>15</sup>

1. Terjadinya disorientasi pendidikan. Salah satu faktor utama dan mendasar mengapa karakter bangsa telah rapuh karena telah terjadi disorientasi pendidikan. Meminjam istilah Marita Susilawati dari Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada pendidikan kita saat ini sudah kehilangan arah<sup>16</sup>.

Dulu orientasi murid dalam belajar adalah untuk menuntut ilmu atau *thalabul ilmi (for the sake of knowledge)*. Tetapi sekarang, orientasi murid-murid dalam belajar adalah untuk mendapatkan nilai, bukan mehamami dan menguasai keilmuan dan keterampilan yang seharusnya mereka kuasai. Orientasi guru-guru dalam mengajar juga berubah, yaitu supaya anak didiknya mendapat nilai yang tinggi. Guru menganggap nilai siswa lebih penting. Jadi guru hanya berperan sebagai pengajar, bukan sebagai

<sup>15</sup> Widiastono. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.

<sup>16</sup> Lihat Kompas. *Distorsi pendidikan*. 29 Juni 2012.

pendidik. Sebenarnya, jauh lebih penting kemampuan individu memahami diri sendiri. Demikian juga orang tua murid.

Karena kehilangan orientasi inilah ada murid yang tidak rela jika mendapat nilai merah --di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau tidak naik kelas. Ada guru yang tidak tega jika anak muridnya tidak naik kelas, sehingga menambahkan atau mengatrol nilai dengan alasan belas kasihan. Bahkan ada orang tua yang protes ke pihak sekolah jika anaknya harus mengulang di kelas yang sama alias tidak naik kelas karena merupakan suatu kerugian dari segi waktu dan materi.

2. Peran guru yang tereduksi. Banyak factor yang menyebabkan peran guru menjadi lemah dan tereduksi. Faktor internal meliputi guru sendiri tidak menampilkan citra yang positif, hilangnya semangat mengajar karena mengejar materi, rapuhnya kecintaan terhadap profesinya, dan sebagainya. Faktor eksternal karena pandangan masyarakat terhadap guru yang negative, beban kerja berlebihan sehingga tidak mampu konsentrasi terhadap tugas yang diemban, gaji yang rendah sehingga guru harus mencari penghasilan tambahan di tempat lain dan sebagainya.
3. Peran orang tua yang tereduksi. Ada tren di kalangan sebagian pasangan suami istri muda, bahwa mereka sanggup hidup berkerluarga dengan menjadi suami atau istri, tetapi tidak sanggup menjadi orang tua kepada anak-anak mereka. Buktinya, banyak pasangan muda yang menyerahkan pengasuhan dan perawatan anak-anak mereka kepada *baby sitter* atau pembantu. Ada juga sebagian orang tua yang berpikiran yang penting menyediakan segala kebutuhan anak, tetapi masalah pendidikan, pembentukan akhlak dan karakter, mereka bersikap masa bodoh atau acuh tak acuh.
4. Implementasi pendidikan karakter terbatas pada pendekatan proyek. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional, untuk itu kita perlu melibatkan semua pihak karena apabila yang kita garap hanya siswa, sementara guru, orang tua dan pihak lain seperti media atau masyarakat tidak digarap, maka tujuan pendidikan karakter akan sulit dicapai. Masalah yang ada sekarang ini, masing-masing belum bergerak secara serentak dan bahu membahu. Dengan pengertian lain, masih bergerak secara parsial, sendiri-sendiri. Tidak ada titik temu. Oleh karena itu ada orang yang beranggapan bahwa gerakan nasional tersebut adalah sebuah proyek.
5. Pengaruh lingkungan dan media. Kemajuan informasi dan teknologi seperti *smart phone*, laptop, Ipad dan lain sebagainya, di satu sisi menjadi faktor pendukung kemajuan suatu bangsa. Tetapi di sisi lain menjadi penyebab runtuhnya moral dan karakter bangsa. Contoh yang sederhana adalah kecenderungan anak-anak remaja yang sibuk dengan BBM atau

*Black Berry Messenger*-nya padahal ia sedang bertamu ke rumah orang lain.

### **Solusi: optimalisasi peran guru dan orang tua**

Setelah mengenali beberapa factor penyebab hancurnya karakter bangsa, penulis perlu memberikan beberapa alternatif solusi atau pemecahan masalah tersebut. Dalam paper ini penulis hanya membatasi solusi pada peran orang tua di institusi keluarga dan guru di sekolah, sebab orang tua dan guru merupakan pelaku pendidikan yang pertama dan utama.

#### **1. Peran orang tua dalam institusi keluarga**

Orang tua dituntut untuk mengoptimalkan peran dan fungsi institusi keluarga. Pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga sebagai pilar utama. Keluarga telah menjadi sebuah institusi paling kecil yang pernah ada di dunia ini. Tetapi, sungguh pun begitu, ia mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam membangun karakter bangsa. Menurut Bambang Suryadi dalam bukunya *Family Counseling*, ada empat fungsi institusi keluarga yang perlu dioptimalkan, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial, dan dakwah.

- a. Fungsi spiritual. Orang tua harus membekali anak-anak mereka dengan ajaran agama sejak dini. Islam sebagai *way of life* harus diajarkan dan diamalkan dalam institusi keluarga. Penanaman dasar-dasar pengetahuan agama ini sangat penting sejak mereka berusia lima tahun. Pendidikan karakter akan mudah diterapkan jika jiwa seseorang itu dekat dengan Allah. Artinya ada keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap Allah sebagai sang Pencipta.
- b. Fungsi intelektual. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena itu orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak mereka. Ingat, tugas mendidik bisa dibagi – kepada guru, ustadh atau kerabat – tetapi tanggungjawab tetap ada pada orang tua. Dalam sebuah hikmah disebutkan “*al-ummu madrasah fa in a’dadta a’dadta syi’ban thayyibal a’raq*”. Artinya, ibu itu laksana madrasah bagi anak-anaknya. Maka jika engkau menyiapkannya dengan baik, engkau telah menyiapkan generasi yang unggul.
- c. Fungsi sosial. Dengan mengoptimalkan fungsi sosial, orang tua akan bisa mengembangkan kemampuan interpersonal dan intrapersonal pada anak-anak mereka. Melalui dua kemampuan ini akan tumbuh ikatan emosional (*emotional attachment*) yang kuat antara orang tua dan anak-anak.
- d. Fungsi dakwah. Orang tua harus berani dan tegas untuk mengajak, mengingatkan, menegur, dan menasihati anak-anak mereka dalam melakukan kebaikan. Pada saat adzan subuh berkumandang, misalnya,

orang tua harus membangunkan anaknya untuk menunaikan shalat subuh<sup>17</sup>.

Setelah keempat fungsi institusi keluarga tersebut dilaksanakan, yang paling penting dan utama, bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah memberkan keteladanan dalam semua aspek kehidupan. Abdurrahman Al-Bakhalawi dalam bukunya *Ushulu Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fil-bait, Madrasah wal-mujtama'* menyebutkan bahwa seorang anak senantiasa memerlukan contoh nyata di dalam rumahnya, dan itu akan dilihat dari dua orang tuanya sehingga ia bisa mengerti dasar-dasar keislaman sejak masa anak-anak sampai nanti menjelang dewasa<sup>18</sup>.

Peran ibu sentral dalam rumah tangga. Menurut Wakil Presiden Boediono dalam peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) XIX di Mataram (30/6/2012), keluarga adalah tempat peletakan pertama bagi terbentuknya karakter bagi anak-anak dalam keluarga, tempat menyemai nilai-nilai kepribadian, kasih sayang, ketenteraman. Semua ini menjadi prasyarat bagi lahirnya generasi muda yang tangguh dan andal. Dari ibu yang sehat dan pandai akan lahir generasi yang pandai dan andal<sup>19</sup>.

Secara singkat, mari kita wujudkan slogan *baiti jannati* (rumahku surgaku) dengan menerapkan empat fungsi institusi keluarga tersebut. Inilah gambaran rumah tangga yang ideal. Ibarat ungkapan klasik, *it is easy to build a house but not home*.

## 2. Peran guru dalam institusi sekolah

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam pendidikan karakter. Guru harus mengoptimalkan perannya sebagai *muallim* (pengajar), *murabbi* (pengasuh), *muaddib* (pendidik), dan *mursyid* (pembimbing). Dengan memainkan empat peran ini, guru benar-benar menjadi pribadi yang 'digugu dan ditiru' oleh anak didiknya.

Untuk menerapkan keempat peran tersebut guru harus memiliki niat yang tulus dalam mendidik, mencintai profesinya sebagai guru, mengembangkan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan senantiasa mendoakan peserta didiknya.

Indonesia lebih membutuhkan pendidik, bukan guru. Pendidik bisa siapa saja dan datang dari profesi apa saja, yang penting perhatian dan berperan mencerdaskan. Demikian menurut Johana Rosalina Kristyanti sebagaimana dikutip Kompas (2 Juli 2012). Menurut Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Sampoerna School of Education tersebut,

---

<sup>17</sup> Bambang Suryadi. *Family counseling: menggapai rumah tangga bahagia*. Yogyakarta: Mitsaq Pustaka. 2012.

<sup>18</sup> Abdurrahman Al-Bakhalawi. (1984). *Ushulu Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fil Madrasah wal-mujtama' (The principle of Islamic education and its concepts for schools and society)*. Beirut, Libanon: Dar Al-Fikr Al-Ma'ashir. Tanpa tahun.

<sup>19</sup> Lihat Kompas. *Peringatan hari keluarga nasional*. 2 Juli 2012.

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan bangsa. Untuk menghadapi dunia yang terus berubah, kita butuh pendidik-pendidik yang inovatif.

Pendidik dan guru, lanjut Johana, adalah dua istilah yang sering dianggap sama. Padahal, pengertian keduanya berbeda. Kata “pendidik” lebih tepat saat menunjukkan peran seseorang sebagai mentor yang mendorong, mendukung, dan membimbing. Kata “guru” untuk menggambarkan pelatih atau pembimbing akademik. Pendidik tidak harus berprofesi sebagai guru. Tetapi guru, harus ditunjuk manajemen sekolah untuk mengajar mata pelajaran tertentu.

### Penutup

Pendidikan karakter bukan merupakan hal yang baru dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter telah lama dicanangkan dengan nama yang berbeda-beda. Namun sejak tahun 2010 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) menjadikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional. Artinya pencangan ini sebenarnya adalah usaha untuk “mengarusutamakan” atau *mainstreaming* karakter sebagai pilar bangsa. Untuk menyelesaikan masalah moral dan karakter bangsa ini, tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri atau secara parsial. Tetapi harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan. Hanya dengan cara dan strategi seperti inilah pendidikan karakter akan berhasil.

Pelaku pendidikan yang pertama dan utama dalam menerapkan konsep pendidikan karakter adalah orang tua dan guru. Orang tua dan guru memiliki perannya masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka. Namun peran ini dirasa belum optimal. Oleh sebab itu perlu optimalisasi peran orang tua dan guru di dalam institusi keluarga dan sekolah. Yang lebih penting dari itu adalah pemberian keteladanan kepada anak-anak mereka. Tanpa adanya keteladanan, pendidikan karakter hanya terbatas sebagai slogan biasa kalau tidak bisa dikatakan sebagai proyek. Sebab bicara tentang pendidikan karakter, sebenarnya kita bicara perubahan perilaku atau *behavior modification* yang terjadi melalui keteladanan.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman Al-Bakhalawi. 1984. *Ushulu Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fil-bait, Madrasah wal-mujtama'*. Beirut: Dar Al-Fikri Al-Ma'ashir. Tanpa tahun.
- Bambang, Suryadi. *Family Counseling. Menggapai Rumah Tangga Bahagia*. Jogjakarta: Mitsaq Pustaka. 2012.
- Barnawi & M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Indrayani (editor). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media. 2012.

Kompas, 20 Juni 2012, 21 Juni 2012, 29 Juni 2012, dan 2 Juli 2012.

Muchlas, Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT). *Tempo. 10 peringkat perguruan tinggi yang dipilih dunia kerja*. 20 Mei 2007.

Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT). *Tempo. 10 peringkat perguruan tinggi yang dipilih dunia kerja*. 20 Mei 2007.

Sudarminta. *Pendidikan Moral di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral bangsa?* Tulisan dalam *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.

*The Fund for Piece (FFP). Indeks Negara Gagal (Failed States Index)*. Lembaga riset internasional, di Washington DC, Amerika Serikat: Minggu ketiga bulan Juni 2012.

Widiastono, Toony, D. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004.